

**ANALISIS KARAKTER TOKOH TUTI DAN MARIA SERTA HUBUNGANNYA
DENGAN EMANSIPASI WANITA PADA NOVEL *LAYAR TERKEMBANG*
KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA**

Shinta Dara Ayudiyah, Sri Ulina Beru Ginting, Hamidah D

^{1, 2, 3}STKIP Budidaya Binjai

¹dara49976@gmail.com

²linaginting31@gmail.com

³darmahamidah@gmail.com

ABSTRAK

Karya sastra merupakan ekspresi pribadi seseorang yang mencakup pengalaman, pemikiran, perasaan, dan ide dalam bentuk tulisan atau gambaran yang menggambarkan kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Tuti dan Maria serta keterkaitannya dengan emansipasi wanita dalam novel *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Fokus penelitian ini adalah pada peran tokoh perempuan utama dalam novel tersebut dalam konteks masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter Tuti dan Maria serta hubungannya dengan tema emansipasi wanita. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan sumber data berupa novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana. Instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, yang menggunakan pedoman analisis karakter berdasarkan teori Pengkajian Fiksi dari Nurgiyantoro (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Tuti dan Maria dalam novel tersebut memiliki karakter protagonis dan antagonis, yang dapat menjadi referensi bagi pembaca untuk mengambil nilai-nilai positif dari karya sastra ini.

Kata kunci: emansipasi, karakter tokoh, novel

ABSTRACT

Literary works serve as a reflection of human personality, capturing experiences, thoughts, feelings, and ideas through imagery or text that narrates life stories. This study examines the characters Tuti and Maria and their connection to women's emancipation in Sutan Takdir Alisjahbana's novel Layar Terkembang. The focus is on analyzing these characters, particularly the main female character, within the societal context depicted in the novel. The objective is to portray Tuti and Maria's roles and their relation to women's liberation as presented in Layar Terkembang. This qualitative research employs descriptive methods, using the novel itself as the primary data source. The researcher, guided by the character analysis theory from Nurgiyantoro (2007), serves as the main instrument for analysis. The findings indicate that Tuti and Maria in Layar Terkembang embody both protagonist and antagonist traits, and the novel offers valuable insights for readers by highlighting its positive values..

Key words: emancipation, character, novel

I. PENDAHULUAN

Permasalahan terkait perempuan sering kali menjadi bahan perdebatan dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik untuk dibahas karena banyak fenomena yang terjadi di sekitar perempuan. Salah satunya adalah marginalisasi perempuan. Perempuan mulai mengembangkan dirinya dalam ranah sosial. Namun dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan masih dipandang selalu dibatasi. Perempuan seringkali terpinggirkan dalam hal kesetaraan dengan laki-laki, bahkan kecenderungan ini dianggap sebagai kodrat atau sistem yang sangat kuat.

Kaum perempuan seringkali dianggap lemah oleh sebagian orang karena tidak bisa mandiri dalam hal melakukan pekerjaan yang berat, beberapa orang juga seringkali menganggap bahwa perempuan tugasnya hanya melayani suami seperti pembantu yang tidak digaji. Perempuan yang tidak memiliki pendidikan yang tinggi dan ilmu penegetahuan yang luas akan dianggap rendah. Dari beberapa pandangan orang tentang perempuan yaitu bahwasannya perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin dikarenakan mereka menganggap perempuan itu lemah yang harus menaati kemauan mereka, telah banyak perempuan yang sudah dilecehkan oleh laki-laki dikarenakan kelemahan yang dimiliki oleh perempuan tersebut. Selalu ada pernyataan bahwa perempuan percuma untuk melakukan pendidikan yang tinggi, memiliki cita-cita yang tinggi dan ingin bebas dari aturan. Emansipasi perempuan adalah proses dan gerakan yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan hak dan kesempatan bagi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan kehidupan sosial. Konsep ini melibatkan pembebasan perempuan dari berbagai bentuk penindasan dan diskriminasi yang mereka alami karena gender.

Diskriminasi terhadap perempuan dan pandangan yang membedakan antara perempuan dan laki-laki seringkali mendominasi berbagai bidang, termasuk pendidikan. Fenomena ini telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkontribusi pada kemunduran dalam peradaban Islam. Dalam

situasi tersebut, tokoh-tokoh pembaharu Islam seperti Qasim Amin berupaya untuk memberdayakan perempuan melalui emansipasi, yang memberikan perempuan kebebasan untuk menuntut ilmu dan berpikir maju seperti laki-laki. Dengan meningkatkan martabat perempuan, diharapkan peradaban Islam dapat mengalami kemajuan (Nainggolan, 2021).

Masalah gender berkaitan dengan hubungan antara jenis kelamin. Ketidaksetaraan dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya dualisme di mana perempuan dianggap "berbeda" dari laki-laki. Berbagai pandangan dan pendapat dari para tokoh memperkuat dualisme ini, dengan anggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang diciptakan kedua, kurang cerdas, emosional, pasif, dan subjektif. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan digambarkan seperti perbedaan antara jiwa dan tubuh, pikiran dan hasrat, manusia dan hewan, serta orang merdeka dan budak (Didi Suhendi, 2014).

Novel adalah pengalaman manusia yang ditulis melalui serangkaian peristiwa yang saling berhubungan yang melibatkan sekelompok atau populasi orang (karakter) dalam suatu latar. (Sidiqin dan Ginting). "Layar Terkembang" adalah sebuah novel roman yang ditulis oleh seorang penulis pria. Novel ini berlatar pada tahun 1920-an dan mengambil tempat di kota Martapura, Kalimantan Selatan. Novel ini menarik karena mengangkat isu-isu perempuan yang berkaitan dengan pandangan masyarakat pada masa itu, yang sering kali merugikan kaum wanita. Pandangan tersebut muncul dari keyakinan masyarakat yang percaya bahwa kekuasaan sepenuhnya berada di tangan laki-laki.

Sutan Takdir Alisjahbana menggambarkan emansipasi dalam novel *Layar Terkembang* melalui berbagai aktivitas perempuan dalam organisasi atau perkumpulan, keterlibatan mereka dalam dunia kerja, serta perjuangan mereka untuk mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki. Tuti, sebagai pelopor emansipasi wanita pada zamannya, berjuang untuk kebebasan dan kemandirian dalam menentukan nasibnya sendiri. Dalam novel ini,

perempuan tidak digambarkan sebagai korban kekuasaan patriarki, melainkan sebagai individu yang memiliki hak dan kebebasan untuk menentukan masa depan mereka. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang aktif, dinamis, optimis, dan sadar akan kondisi sosial mereka. Dua tokoh utama wanita bersaudara dalam novel ini memiliki perbedaan sifat dan perilaku, yang semakin menekankan perjuangan emansipasi yang dilakukan Tuti. Salah satu tokoh ingin hidup bebas tanpa batasan, sementara yang lainnya menginginkan kehidupan yang lebih baik dengan orang yang dicintainya (Alisjahbana, 2003: 100).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan pendekatan holistik serta deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa (Moleong, 2019: 6). Metode yang diterapkan adalah metode deskriptif.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data teks, yaitu kata, kalimat, dan paragraf yang mencakup aspek marginalisasi perempuan dan perlawanan sebagai bentuk emansipasi tokoh perempuan dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, terbitan 2009 oleh Balai Pustaka, dengan harga Rp. 30.000 dan tebal buku 201 halaman. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, dengan dukungan teori pengkajian fiksi sebagai instrumen tambahan, sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa peneliti atau tim peneliti adalah instrumen utama (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Setelah data dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah analisis data dan penyajian hasil analisis, yang biasanya disajikan secara deskriptif.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Setelah menganalisis novel *Layar Terkembang*, peneliti mengumpulkan informasi

terkait karakter Tuti dan Maria. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang kemudian dibahas. Penelitian ini mengenai karakter Tuti dan Maria serta kaitannya dengan emansipasi wanita dalam novel *Layar Terkembang* oleh Sutan Takdir Alisjahbana, yang diterbitkan oleh Balai Pustaka di Jakarta, menggunakan teori Pengkajian Fiksi (Nurgiyantoro, 2007). Hasil penelitian tersebut dideskripsikan dalam bagian pembahasan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka, ditemukan karakter tokoh Tuti dan Maria serta hubungannya dengan emansipasi wanita pada novel *Layar Terkembang*. Berikut tabel penjabaran hasil penelitian dari mengkaji karakter tokoh pada novel *Layar Terkembang*.

Hasil penelitian ini, yang didasarkan pada kajian karakter tokoh Tuti dan Maria serta keterkaitannya dengan emansipasi wanita dalam novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana, akan dijelaskan secara deskriptif dengan lebih rinci dan jelas. Temuan ini berfungsi sebagai dasar untuk analisis deskriptif terhadap karya fiksi tersebut.

Analisis karakter tokoh Tuti dan Maria dalam novel *Layar Terkembang* dapat dikategorikan berdasarkan karakter dan kepribadian manusia yang mereka tunjukkan dalam kehidupan. Berbagai masalah hidup yang muncul terkait dengan karakter seseorang memberikan gambaran tentang idealisasi yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam novel ini, terdapat karakter protagonis dan antagonis serta hubungannya dengan emansipasi wanita. Berikut adalah pembahasan mengenai karakter Tuti dan Maria serta keterkaitannya dengan emansipasi wanita dalam *Layar Terkembang*.

1. Tuti

Peneliti menemukan karakter dalam novel *Layar Terkembang* pada tokoh Tuti yaitu protagonis dan antagonis. Berikut ini pemaparannya.

a. Protagonis

Protagonis adalah tokoh protagonis biasanya menunjukkan kualitas yang sejalan dengan pandangan dan harapan pembaca. Karena itu, kita sering merasa memiliki

kesamaan dengan tokoh tersebut, dan masalah yang dihadapinya terasa seperti masalah kita sendiri, begitu juga cara dia menanggapi situasi. Singkatnya, apa pun yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh tokoh protagonis tampak mewakili kita. Identifikasi diri terhadap tokoh seperti ini mencerminkan empati yang ditunjukkan oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2007:178-179).

Protagonis yang sering muncul di novel ini adalah

Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009:4)

Dari kutipan diatas bahwa tokoh Tuti memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi. Terletak dalam kata Tuti bukan seorang yang mudah kagum.

Yang seorang tegap dan kukuh pendirian, tak suka beri-memberi, gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya mulia dan luhur. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 5)

Dari kutipan diatas bahwa tokoh Tuti memiliki prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Terkejut berbaliklah Tuti dan seraya tersenyum, dipegangnya tangan yang kecil yang menepuknya itu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 7)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki prilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Tuti mengingatkan sekali lagi, bahwa ayahnya menanti di rumah untuk pergi bersama-sama ke Jatinegara mengunjungi bibiknya yang baru bersalin. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 10)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki prilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Tuti tak banyak katanya, seolah-olah ada sesuatu yang sulit yang sedang dipikirkannya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 11)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti mengangkat bahunya seraya berkata dengan mengejek, "Takhayul amat dalam

membusuk di daging manusia." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 12)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Terutama sekali payah ia hendak menjadi sikap dan pendirian Tuti yang lain benar nampak kepadanya dari Maria. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 14)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi..

Yang seorang agak pendiem dan tertutup rupanya, tetapi segala ucapannya teliti. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 16)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti duduk membaca buku. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 25)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti adalah orang yang teliti akan waktu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 26)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Maka teruslah Tuti membaca bukunya dan hanya sekali-sekali ia menyertai percakapan anak muda berdua itu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 27)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

"Bagi engkau, segala apa salahnya," ujar Tuti. "Bagi saya mengerjakan sesuatu yang tiada berguna, terang salah. Apa yang saya kerjakan hendaknya temakan oleh akal saya." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 36)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi Tuti segera menyambung pula, "Selama kedua pihaknya, orang di kampung atau pun kaum terpelajar masih menganggap agama demikian, selama itu agama itu tiada akan menarik golongan pemuda..." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 37)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Demikianlah menetapkan bagaimana harus sikap perempuan baru dalam masyarakat yang akan datang, berarti juga menetapkan pedoman yang harus diturut waktu mendidik kanak-kanak perempuan waktu sekarang.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 42)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Hitam, hitam sekali kehidupan perempuan bangsa kita di masa yang silam, lebih hitam, lebih kelam dari malam yang gelap. Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki, dengan tiada mempunyai hak. Setinggi-tingginya ia menjadi perhiasan, menjadi permainan yang dimulia-muliakan selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 42)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti itu dipikirkannya dan dianjurkannya sekalian perempuan yang hadir untuk berjuang bagi kepentingan kaum perempuan. Akhirnya ditutupnya kongres itu dengan ucapan, mudah-mudahan bertambah kuatlah barisan Putri Sedar; sehingga usahanya lebih cepat berhasil. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 49)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti baginya sesungguhnya perempuan yang luar biasa, tetap pendiriannya dalam segala hal. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 71)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Kepada yang seorang merasa hormat dengan sepenuh-penuh hatinya. Hormat akan keberanian dan ketetapan hatinya, hormat akan ketajaman pikirannya, hormat akan kegembiraannya berjuang dan berkorban bagi yang terasa kepadanya

mulia dan suci. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 72)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Hatinya tidak senang sedikit jua pun. Kalau demikian, mungkin mabuknya perempuan dibuat oleh laki-laki sehingga tiada ada yang lain lagi yang teringat dan terpikir kepadanya, maka telah selayaknya benarlah perempuan menjadi hamba sahaya laki-laki. Perempuan hendak takluk, hendak bergantung kepada laki-laki. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 82)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti mengamati-kelakuan orang berdua itu. Ada kasihan hatinya melihat adiknya itu, tetapi lebih dari itu lagi terasa kepadanya betapa lemah hati Maria, betapa mudahnya ia menangis oleh sesuatu yang tiada berarti suatu jua pun. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 85)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Masakan saya tidak tahu perasaanmu. Sebab saya tahu perasaan mulah saya hendak memberi nasihat kepadamu...” sebentar berhenti Tuti melihat kepada adiknya itu, lain katanya pula, *“Engkau Maria terlampau menurutkan perasaanmu. Hal itu boleh berbahaya bagimu. Cintamu seperti sekarang yang tiada engkau hambat-hambat itu akan mengaramkan engkau sendiri.”* (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 86)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Oleh cinta yang berlebih-lebihan, yang tiada tahu watasnya lagi seperti engkau inilah maka perempuan menjadi permainan laki-laki. Laki-laki melihat bahwa perempuan sangat bergantung kepadanya. Kesempatan itu dipakainya untuk keuntungannya, perempuan diperhambanya...” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 86)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Bukan maksud saya supaya engkau berbohong dan pura-pura tiada cinta kepadanya. Tidak sekali-kali. Saya hendak menunjukkan kepadamu bahwa cintamu yang tiada ditahan-tahan seperti sekarang ini, berarti merendahkan dirimu kepadanya. Terlampau engkau nyatakan bahwa hidupmu amat bergantung kepadanya, bahwa engkau tidak dapat hidup lagi, kalau tiada dengan dia. Sifat perempuan yang demikian itulah yang menyebabkan maka kedudukan perempuan sangat nista dalam perkawinan.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 87)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Engkau rupanya tiada dapat diajak berbicara lagi,” kata Tuti amarah pula, mendengar jawab adiknya yang tidak mengindahkan nasihatnya, “Sejak engkau cinta kepada Yusuf, rupanya otakmu sudah hilang sama sekali. Engkau tidak dapat menimbang buruk-baik lagi. Sudahlah! Apa gunanya memberi nasihat orang serupa ini?” Dengan sebal berdirilah Tuti menuju tempat duduknya di tepi meja. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 87)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran dan prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tuti kembali ke tempat duduknya, tetapi dari mulutnya masih keluar ucapan yang marah dan kesal, “Orang hendak memberi nasihat yang baik kepadanya. Tidak membalas guna. Maumlah!” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 88)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki prilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Beberapa lamanya ia tiada kuasa mengatur pikirannya, tetapi tiba-tiba dapat pula ia mengeraskan hatinya: tidak, tidak, ia tidak iri kepada adiknya. Ia tidak akan hendak menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria. Biar seumur hidupnya ia hidup seorang diri. Ia mesti tinggal perempuan yang bebas, yang dalam segala hal akan memakai otaknya yang sehat. Baginya tak ada yang mengatasi cita-

citanya dan pekerjaan hidupnya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 98)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi Tuti tidak merasa menanti itu, sebab ia masih takjub mengenangkan pertunjukan yang baru dilihatnya. Sesering itu ia menghadiri keramaian penutup kongres, tetapi hatinya belum pernah sekali jua pun terharu seperti melihat sandiwara Sandhyakala ning Majapahit ini. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 119)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perasaan protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Indah benar, belum pernah saya melihat pertunjukkan yang seindah ini,” keluar dengan tulus dari mulut Tuti yang jarang memuji itu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 120)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran dan prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Menurut pikirannya yang menimbang dan mengukur, sekalian pujaan itu daya nafsu belaka dan hanya mungkin terjadi pada mereka yang tiada bertujuan hidup. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 133)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi apabila seolah-olah telah putuslah maksudnya demikian oleh kemenangan perasaan hatinya, maka timbullah timbangan yang menyelidiki dan menyiasati keputusan yang diambilnya itu. “baiklah ia kawin dengan Supomo? Dapatkah ia mencintai dan menghormatinya? Dapatkah ia memberi bahagia kepadanya sebagai suaminya? Dapatkah ia sendiri merasa berbahagia dengan supomo, laki-laki yang lemah lembut, baik hati, tetapi biasa dalam segala-galanya dan tiada sedikit turut hidup dengan pergerakan kebangunan bangsanya?”. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 144)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Dan dapatkah demikian ia merendahkan derajat perkawinan ia yang senantiasa

berteriak perkawinan atas cinta, atas harga menghargai kedua belah pihaknya? (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 148)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Kasihannya kepada Maria! Alangkah ingin hatinya hendak bersua dengan adiknya yang hanya seorang itu. Tidak, ia tidak menyesal meninggalkan kongres, meskipun masih sebanyak itu soal yang penting-penting akan dipercakapan. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 167)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku dan perasaan protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi Tuti segera mengalihkan percakapan, ia bercerita tentang kongresnya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 176)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Menurut pikiran saya benar juga katamu itu, Saleh. Tetapi bagaimana pikiran dan pandangannya baru ke dalam desa itu dan apa yang engkau kerjakan sendiri, di sini?" (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 187)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

"Tidak saya sangka engkau sepandai itu mengarang, Ratna. Telah banyakkah engkau menulis yang serupa itu?" (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 190)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

b. Antagonis

"Bukankah lebih baik serupa itu?" sahut kakaknya dengan suara tidak peduli, dan agak tetap dan tepat sedikit disambungnya, "sekarang kita dapat melihat segalanya sekehendak hati kita, tak diusik-usik orang." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 4)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

"Bukan begitu, Bapak!" kata Tuti pula menyambung kata ayahnya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 30)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

"Kalau saya akan memegang agama, maka agama itu ialah yang sesuai dengan akal saya, yang terasa oleh hati saya. Agama yang lain dari itu saya anggap seperti bedak tipis saja, yang luntur kena keringat." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 37)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki pikiran antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Sejak itu belum sepatah jua pun ia berbunyi dengan Maria, serasa tiada dapat ia memaafkan perkataan adiknya yang kasar, sebagai jawab nasihatnya yang sungguh-sungguhnya lahir dari kalbunya itu. Melihat Maria saja benci hatinya, apalagi jika ia sedang bersama-sama Yusuf. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 91)

Dari kutipan diatas bahwa Tuti memiliki perilaku antagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

2. Maria

Peneliti menemukan karakter dalam novel Layar Terkembang pada tokoh Maria yaitu protagonis dan antagonis. Berikut ini pemaparannya.

a. Protagonis

"Aduh, indah benar" . Dan seraya melompat-lompat kecil ditarik tangan kakaknya, "lihat, Ti, yang kecil itu, alangkah bagus mulutnya! Apa ditelannya itu? Nah, nah, dia bersembunyi dicelah karang." (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 4)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Maria telah melangkah akan mengikutikan teman-temannya yang riang itu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 10)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi tidak, yang terutama sekali menarik hatinya ialah Maria. Mukanya lebih

berseri-seri, matanya menyinarkan kegirangan hidup dan bibirnya senantiasa tersenyum menyingkapkan giginya yang putih. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 16)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Maria lagi asyik memeriksa tanaman kembang-kembangannya. Ia amat gemar akan bunga-bunga. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 25)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Jadi, sekarang bagaimana agamamu?” tanya Maria lagi. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 38)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Jadi tidak beragama?” sambung Maria. “tetapi kalau kita menanti-nanti, kita mencari-cari, sampai dunia kiamat kita belum mendapat suatu agama juga.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 38)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki pikiran protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Bohong, engkau mesti menyarap bersama-sama saya. Mesti, mesti, tidak boleh tidak.” Lemah sebagai cumbu bunyi suaranya, tetapi Yusuf tiada menyangkal, (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 71)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Dengan suara yang gemetar oleh amarah yang ditahan-tahan, berkatalah ia kepada Rukamah, “Engkau jahat benar, Rukamah, menipu saya serupa itu...” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 85)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Engkau selalu mengganggu saya. Engkau tidak tahu bagaimana perasaan saya,” ujar Maria tersedu-sedu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 85)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Saya cinta kepadanya dengan seluruh hati saya. Maumu saya berbohong dan pura-pura tiada cinta kepadanya.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 87)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi..

Maria amat besar hatinya mendengar pujian saudaranya itu, sebab yang demikian jarang benar terjadi atas perbuatannya. Tuti biasanya mencela saja. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 120)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi..

Tetapi Maria yang dalam kegirangannya akan hasil pekerjaannya malam itu, segera menyangka bahwa kakaknya itu mencari-cari saja hendak mencela pertunjukan itu, segera berkata, “Melemahkan hati? Adada saja pikiranmu. Tak pernah engkau melihat perbuatan orang yang tiada tercela. Coba engkau sendiri menyusun sandiwara, supaya engkau puas benar...” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 122)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan dan pikiran protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Ah, saya tidak mau diperiksa dokter,” ujar Maria. “Barangkali letih saya itu sebab saya belum lama benar main tennis. Awak belum biasa.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 127)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Maria yang dari tadi gelisah menanti-nanti, tahu sekali, bahwa yang datang itu ialah kekasihnya. Tetapi meskipun tiada terkata-katakan kegirangannya, ditahannya hatinya dan perlahan-lahan seperti orang yang antara mau dengan tiada menjuliah ia ke pintu melihat ke luar. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 129)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Kalau hanya Rp. 0,25 sebulan, saya hendak juga menjadi penyokong,” kata Maria (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 130)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki prilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Sepanjang hari pula suara Marialah yang terdengar di rumah; kalau ia tiada bernyanyi, ia memainkan mesin nyanyi dan kegelisahannya berjalan dengan pakaiannya yang senantiasa bertukar membawa gerak dan kegirangan. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 154)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Dan apabila segala orang sedang ke luar berjalan-jalan sekitar rumah sakit itu, melayanglah pikirannya kepada sekalian orang yang dikasihinya: kekasihnya, ayah, dan saudaranya. Kadang-kadang teringat ia akan bundanya yang telah beberapa tahun berpulang. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 157)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki pikiran protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Dalam gemas melihat kesukaan alam sekelilingnya itu, bertambah mendalam terasa kepada Maria kemalangan dirinya terkurung tiada dapat melepaskan keinginannya bermain-main ke luar. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 159)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan dan prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Telah berapa banyaklah orang diasingkan kemari tiada hidup lagi ke luar. Sering ia bertanya kepada dirinya sendiri, “Akan demikian pulakah nasibnya?” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 170)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi perkataannya itu disambut oleh Maria sebagai orang mengumpat, “Ya, tetapi mengapa suster mengasingkan saya seorang diri disini? Benarkah penyakit saya bertambah, Sustrer?” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 173)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki prilaku protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Bagi Maria, perceraian dengan kedua orang yang dicintainya itu lebih berat lagi. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 192)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan dan pikiran protagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

Maria telah menyambung pula, “Inilah permintaan saya yang penghabisan dan saya, saya tidaklah rela selama-lamanya, kalau kakanda ku masing-masing mencari peruntungan pada orang lain...” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 196)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan dan prilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

b. Antagonis

“Ah, engkau hendak mengatur-aturlah orang pula. Saya cinta kepadanya. Biarlah saya mati daripada saya bercerai dari dia. Apa sekalipun hendak saya kerjakan baginya. Saya tidak takut saya dijadikan sahaya. Saya tahu ia cinta juga kepada saya. Saya percaya kepadanya dan saya tiada sekali-kali merasa hina menyatakan cinta saya itu,” jawab Maria dengan tegas mematahkan segala perkataan kakaknya yang menyakitkan hatinya yang masih luka. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 87)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki perasaan dan prilaku antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Maria bertambah mendidih hatinya, “Biarlah saya katamu tidak berotak lagi. Saya cinta kepadanya, ia cinta pada saya. Saya percaya padanya dan saya hendak menyerahkan seluruh nasib saya ditangannya, biarlah bagaimana dibuatnya. Demikian kata hati saya. Saya tidak meminta dan tidak perlu nasihatmu...” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 87)

Dari kutipan diatas bahwa Maria memiliki pikiran dan prilaku antagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

“Engkau tidak usah memperdulikan urusan saya! Saya tidak minta nasihatmu!” jawab Maria galak melawan. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 88)

Dari kutipan di atas bahwa Maria memiliki perilaku antagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Ya,” kata Maria memotong ucapan bibiknya, tetapi bagi saya, pekerjaan itu asal bekerja aja. Supaya jangan tinggal menganggur di rumah. Saya tidak sekali-kali menanya beberapa gaji yang akan saya peroleh. Dua tiga puluh rupiah dibayar, sudah cukuplah.” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 103)

Dari kutipan di atas bahwa Maria memiliki perilaku protagonis serta berhubungan dengan emansipasi.

Tetapi Maria tiada gentar dan menjawab, “Bagiku bagus, ya bagus, tidak banyak cencong seperti engkau!” (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 122)

Dari kutipan di atas bahwa Maria memiliki perilaku antagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Ya, suruh Tuti membuatnya,” kata Maria yang sebenarnya agak mulai mengerti mendengar maksud kakaknya itu, tetapi masih juga hendak melepaskan panas hatinya akan celaan saudaranya itu. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 125)

Dari kutipan di atas bahwa Maria memiliki perasaan antagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

“Lihat sajalah sendiri,” kata Maria dengan suara yang berdesus-desus. Dan dalam ucapannya itu terbayang kesebalan hatinya memikirkan keadaannya. (Sutan Takdir Alisjahbana, 2009: 175)

Dari kutipan di atas bahwa Maria memiliki perasaan antagonis serta tidak berhubungan dengan emansipasi.

B. Pembahasan

Peneliti memaparkan mengenai pembahasan penelitian yang meliputi karakter tokoh Tuti dan Maria pada novel *Layar Terkembang* sebagai berikut:

1. Karakter

Karakter merujuk pada gambaran atau perwatakan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015: 246). Dalam karya sastra, karakter menggambarkan sifat dan kepribadian tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang. Dari segi pengertian, karakter dan akhlak tidak berbeda

jauh karena keduanya melibatkan tindakan yang terjadi secara alami, tanpa adanya rekayasa, dan sudah menjadi bagian dari sifat seseorang (Milawasri, 2017). Karakter melibatkan aspek kejiwaan, moral, budi pekerti, dan sifat-sifat lain yang membedakan individu satu dengan lainnya, termasuk hati, jiwa, kepribadian, tabiat, temperamen, dan watak (Gunawan, 2014: 1-2).

Dalam novel *Layar Terkembang* (2009), karakter dibagi menjadi dua kategori: protagonis dan antagonis. Protagonis utama dalam novel ini adalah Tuti, seorang tokoh yang memiliki sikap tegas, tidak suka memberi, dan selalu gelisah dalam perjuangannya untuk cita-cita yang dianggapnya mulia. Sebaliknya, Maria adalah tokoh antagonis yang dikenal karena mudah kagum, memuji, dan memuja.

Selain itu, Tuti juga menyampaikan pandangan bahwa setiap orang harus menjalani kehidupannya sendiri sesuai dengan dorongan hati, termasuk perempuan yang harus mencari kebahagiaan dengan cara menghidupkan jiwanya. Maria, di sisi lain, memiliki cinta yang sangat besar hingga membuatnya kehilangan jati dirinya.

2. Emansipasi

Emansipasi merupakan suatu upaya untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, serta berjuang untuk keadilan bagi perempuan (Nunuk P. Murniati, 2004: 236). Emansipasi mencerminkan kesadaran terhadap batasan dan kendala yang dihadapi oleh individu dalam mengekspresikan diri, sehingga emansipasi melibatkan proses kritik (F. Budi Hardiman, 2003: 97).

Dalam novel *Layar Terkembang* (2009), emansipasi digambarkan melalui karakter Tuti, yang meskipun cenderung pendiam dan tertutup, memiliki ketelitian dalam setiap ucapannya. Di sisi lain, ada juga sosok perempuan yang melambangkan ekspresi perasaan yang bebas dan melimpah, menyebar ke segala sesuatu di sekelilingnya dengan penuh hati.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian karakter tokoh Tuti dan Maria serta hubungannya dengan emansipasi wanita pada novel *Layar*

Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana merujuk pada teori Nurgiyantoro (2007), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan. Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, perbedaan karakter tokoh Tuti dan Maria serta hubungannya dengan emansipasi wanita pada novel *Layar Terkembang* sangatlah jelas. Dimana tokoh Tuti memiliki prinsip hidup yang kuat dan keras serta optimis dalam menjalankan segala hal. Sementara tokoh Maria memiliki prinsip hidup yang sangat sederhana dan lebih mengutamakan cinta diatas segalanya. Kedua, perbedaan cara pandang dan pemikiran tokoh Tuti dan Maria terhadap emansipasi wanita pada novel *Layar Terkembang* karya Sutan Takdir Alisjahbana sangat jelas terlihat berbeda. Dimana Tuti menganggap bahwa seorang wanita haruslah memiliki prinsip cara pandang dalam memandang arti dari sebuah kesamaan kedudukan dengan kaum laki-laki yang menganggap wanita harus menjadi seseorang yang memiliki *integritas* lebih baik dalam segala hal. Sementara tokoh Maria memandang emansipasi wanita sebagai sesuatu hal yang tidak begitu penting, Maria beranggapan bahwa kedudukan seorang wanita akan terasa lebih baik dan mulia paparkan apabila ia memahami kodrat dan posisinya sebagai seorang wanita yang dikenal dengan istilah wanita adalah sosok yang cantik, lemah lembut dan menyukai sesuatu yang bersifat keindahan dan kegembiraan, dengan anggapan bahwa kebahagiaan tidak harus menjadi seorang wanita yang memiliki karir atau pendidikan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Nunuk.P. Murniati, 2004, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM)*, ISBN 979-9375- 27-4, Magelang, Indonesia Tera, Magelang.
- Alisjahbana, St. Takdir. (2009). *Layar Terkembang*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hardiman, Fransisco Budi, 2003, "Kritik ideologi : Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas," Buku Baik: Yogyakarta.
- Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. (Suryani, Ed.) (1st ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Milawasri, F.A. 2017. Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. Palembang. *Jurnal Bindo Sastra* 1 (2): 87-94
- Moleong. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, Basaria. (2021). Emansipasi Wanita (Telaah atas Pemikiran Qasim Amin). *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. 15.(1). 101-112.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sidiqin, M. A., & Ginting, S. U. B. (2021). Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 60-65.
- Suhendi, D. (2014). CITRA PEREMPUAN RASIONAL DAN EMOSIONAL DALAM LAYAR TERKEMBANG KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA: ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS1. *Jurnal FKIP Unsri*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta